
Historitas Studi Islam

Nurul Hikmah¹, Anisa Vira², Abdul Norafnan³

^{1,2,3}Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya, Indonesia

Korespondensi E-mail: nurulhikmah@iain-palangkaraya.ac.id

DOI: 10.47435/al-qalam.v15i1.1261

Submission Track:

||Diterima: 8 Oktober 2022 ||Disetujui: 19 Juni 2023 ||Dipublikasikan: 25 Juni 2023

Copyright © 2023 Nurul Hikmah, Anisa Vira, Abdul Norafnan



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

Abstract

The purpose of this research is to find out the historical approach in Islamic studies. The research method used is a qualitative method with the type of library research or library research, namely sourced from the works of the library, whether in the form of scientific articles, books, and so on. Of course, this research is expected as education and literacy for readers. Remembering this historical approach is very important in understanding religion, because religion itself descends from concrete situations and is related to social conditions. With this approach we will be shown the actual state of an event. Someone who wants to study a deeper understanding of the Qur'an or the events that accompanied the revelation of the Qur'an needs to be equipped with a historical approach to Islamic studies. The purpose of using the historical approach is to reconstruct past events objectively and systematically, by collecting, verifying, evaluating, and synthesizing evidence to explain the facts so that strong conclusions can be obtained. The results of this literature review show that, the large number of Muslims who only know Islamic texts but do not know how it relates to history and life in society indicates the need for an approach and methodology that explores the relationship between texts and human experience and culture through a historical approach. By taking a historical approach, a reviewer will be shown the actual situation regarding an event related to Islamic studies.

Keywords: *Islamic Studies; Approach; Historical*

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pendekatan historis dalam studi Islam. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan jenis penelitian studi pustaka atau *library research* yaitu bersumber dari karya-karya perpustakaan, baik berupa artikel ilmiah, buku, dan sebagainya. Tentunya penelitian ini diharapkan sebagai edukasi dan literasi bagi pembaca. Mengingat pendekatan historis ini sangat penting dalam memahami agama, karena agama itu sendiri turun dari situasi yang konkret dan berkaitan dengan kondisi sosial kemasyarakatan. Dengan pendekatan ini kita akan diperlihatkan pada keadaan yang sebenarnya mengenai suatu peristiwa. Seseorang yang hendak mengkaji pemahaman lebih dalam tentang Al-Qur'an ataupun peristiwa-peristiwa yang menyertai turunnya Al-Qur'an perlu dibekali pendekatan historis studi Islam. Tujuan digunakannya pendekatan historis adalah untuk merekonstruksi kejadian masa lampau secara objektif dan sistematis, melalui cara pengumpulan, verifikasi, evaluasi, dan sintesis bukti-bukti untuk menerangkan fakta sehingga diperoleh kesimpulan yang kuat. Hasil telaah pustaka ini menunjukkan bahwa, banyaknya umat muslim yang hanya mengetahui teks-teks Islam namun tidak mengetahui bagaimana kaitannya dengan sejarah dan kehidupan di masyarakat menandakan perlunya pendekatan dan metodologi yang mengulik keterkaitan antara teks dengan pengalaman kemanusiaan dan budaya melalui pendekatan historis. Dengan menempuh pendekatan historis, maka seorang pengkaji akan diperlihatkan mengenai keadaan yang sebenarnya mengenai suatu peristiwa berkaitan dengan kajian Islam.

Kata Kunci: Studi Islam; Pendekatan; Historis

1. Pendahuluan

Islam merupakan agama yang merujuk dan bersumber pada wahyu Allah. Keyakinan bahwa agama Islam dapat membawa pada manifestasi kehidupan insan yang sejahtera lahir dan batin, tidak hanya berlaku bagi pemeluknya saja, melainkan juga menyejahterakan pemeluk agama lainnya. Kajian Islam tidak hanya pada jalur hubungan hamba dengan Allah, akan tetapi juga jalur hubungan sesama manusia. Kehadiran agama saat ini dituntut secara aktif terlibat dalam memecahkan masalah yang dihadapi oleh manusia. Agama di sini tidak boleh hanya sekedar sebagai lambang keshalehan, melainkan secara konseptual yang menunjukkan cara apa saja yang paling efektif dalam memecahkan masalah. Namun pada sebagian masyarakat, baginya tidak mudah untuk memahami pengkajian Islam secara mendalam. Pemahaman ajaran Islam yang tidak utuh dan matang ini menyebabkan kerancuan sehingga dalam praktik ajaran Islam hanya dilihat dari satu atau beberapa aspek saja (Fauzil & Vrikati, 2020).

Hal ini dapat dilihat dari situasi di mana perwujudan agama Islam cenderung sebagai formalisme tanpa memperhatikan hal yang konseptual, sehingga menyebabkan kurangnya pemahaman dan penghayatan Islam sebagai agama dari aspek pemikiran, moral, dan etika (Atang & Jaih, 2011: 8). Menurut Harun Nasution (dalam Arfa, dkk., 2015: 13) bahwa pemahaman yang keliru ini disebabkan oleh kurikulum pendidikan Islam di Indonesia yang cenderung hanya menekankan pada pengamalan ibadah, fiqih, dan Tauhid saja. Hal ini memberi pemahaman yang sempit tentang Islam bagi pemeluknya maupun kalangan non-muslim. Padahal pada kenyataannya, aspek-aspek ajaran Islam juga terdiri dari aspek pemikiran Islam, teologi, spiritual dan moral, hingga aspek filsafat. Oleh karena itu penting dilakukannya kajian mendalam tentang berbagai aspek ajaran Islam sehingga didapatkan pengertian mumpuni tentang hakikat Islam dan mencegah kekeliruan paham. Hal ini agar mampu melahirkan sikap beragama yang tidak mengabaikan pemahaman dan penghayatan dalam pemikiran dan nilai-nilai spiritualnya, selain aspek pelaksanaan ibadahnya.

Untuk mendalami pemahaman dan penghayatan Islam perlu menggunakan studi keilmuan, salah satunya studi Islam. Pada saat ini studi Islam telah berkontribusi besar pada pemahaman dan pandangan masyarakat terhadap Islam tersendiri. Studi Islam di sini memiliki cakupan mulai dari hakikat, kandungan, makna, proses, pembagian, serta aspek yan beragam. Namun titik tekan kajian berada pada ajaran Islam yang sepenuhnya diambil dari Al-Qur'an dan Hadits secara murni.

Berangkat dari uraian tersebut, penting adanya pengkajian terhadap pendekatan yang digunakan dalam penyelidikan Islam, karena melalui pendekatan akan memiliki dampak yang dapat dirasakan oleh pengkajinya. Sebaliknya tanpa mengetahui dan menggunakan pendekatan, tidak mustahil agama akan sulit dipahami dan dirasakan oleh penganutnya pada khususnya dan masyarakat pada umumnya. Timbullah masyarakat akan mencari pemecahan masalah kepada selain agama, yang mana hal ini tidak boleh terjadi. Dalam studi Islam itu terdapat pendekatan untuk memahami dan mengkaji keilmuan keIslaman, salah satu di antaranya yaitu melalui pendekatan historis di mana dalam kajiannya memahami sesuatu dengan mengulik dan menghubungkan suatu kejadian atau peristiwa masa lampau berdasarkan data dan fakta yang sebenarnya.

Makalah sederhana ini mencoba mengulik pengkajian Islam melalui pendekatan sejarah atau historis, hal ini mengingat Islam sebagai agama yang mempunyai berbagai aliran dan budaya tertentu namun dipandang dari segi tertentu saja, akan memunculkan gambaran Islam yang samar dan sempit yang belum menunjukkan keadaan sebenarnya. Selain itu banyaknya umat muslim yang hanya mengetahui teks-teks Islam namun tidak mengetahui bagaimana menguji teks tersebut secara kritis dan kaitannya dengan sejarah dan kehidupan di masyarakat (Minhaji & Maktumah, 2013: 151). Pendekatan historis dalam studi Islam ini kiranya penting untuk dikaji, dipahami dan dikritisi untuk memperkaya khazanah keilmuan keIslaman.

2. Metode

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan jenis penelitian studi pustaka atau *library research*, yaitu penelitian yang pengumpulan datanya dilakukan di lapangan (perpustakaan) dan menggali sumber data, informasi, dan bahan bukan dari manusia, melainkan dari berbagai sumber kepustakaan seperti artikel ilmiah, buku, dan sebagainya. Penelitian dilakukan

dengan analisis sumber dan data yang ada dengan mengandalkan teori dan konsep yang ditafsirkan. Langkah-langkah dalam penelitian ini meliputi pemilihan topik, penggalan informasi, penentuan fokus penelitian, pengumpulan sumber data, penyiapan penyajian data, dan penyusunan laporan. Teknik pengumpulan data melalui identifikasi bacaan dari sumber data berupa artikel ilmiah, laporan hasil penelitian, buku, dan lain sebagainya yang memiliki relevansi dengan judul penelitian ini. Data yang telah diperoleh kemudian dikumpulkan, dianalisis, dan disimpulkan hingga diperoleh kesimpulan tentang masalah yang dibahas.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Kaitan Studi Islam Normatif dan Historis

Studi Islam merupakan sebuah usaha untuk mempelajari Islam secara mendalam terhadap segala sesuatu yang berhubungan dengan agama Islam mulai dari hakikat, makna, kandungan, sumber dan proses ilmunya dengan arah dan tujuan yang jelas. Lebih lanjut, studi Islam merupakan kajian berbagai unsur-unsur yang terdapat dalam agama Islam terutama wahyu Al-Qur'an dan Hadits Nabi sebagai sumber pokok ajaran, pemahaman teks, dan praktik masyarakat Islam. Maka melihat bahwa Islam yang telah melalui 14 abad lebih, menuntut pemahaman Islam awal perlu ditelusuri dalam rangka menjawab tantangan di masa sekarang bahkan yang akan datang. Pada upaya tersebut, unsur historisitas Islam merupakan unsur terpenting dalam memahami Islam dan peristiwa (historis) yang terjadi saat itu, sehingga di samping pendekatan lain, perlu dilakukan kajian Islam melalui analisis sejarah atau pendekatan historis. (Wardana, 2020: 115)

Mengacu pada pernyataan Kim Knott yang merupakan Guru Besar Studi Agama di University of Leeds, Inggris, bahwa dalam studi agama diperlukan pendekatan emik dan etik, termasuk dalam studi Islam. Pendekatan emik adalah pendekatan *insider*, yaitu kajian agama oleh pemeluk agama itu sendiri (pihak internal). Sementara pendekatan etik adalah pendekatan *outsider*, yaitu kajian agama oleh pihak bukan penganut agama tersebut (pihak eksternal). Studi Islam dengan pendekatan *insider* hendaknya mau melakukan kritik internal terhadap apa yang dianutnya sendiri dan menghindari sikap apologisme pemikiran yakni menerima ajaran yang didapatnya secara mentah-mentah, serta juga perlu bertindak objektif. Di lain hal, seseorang yang ingin bersikap netral, objektif serta kritis, dapat bersikap *outsider* sekaligus *insider* dan menggunakan berbagai pendekatan. Di satu sisi, bagi *outsider*, harus mengambil sikap objektif dan jujur terhadap apa yang didapatnya. Kritik dari *outsider* kerap menyadarkan seseorang dan memperbaiki kondisi bila ia menyikapinya dengan kedewasaan (Iswahyudi, 2015: 177).

Perlunya berbagai pendekatan dan metodologi dalam studi Islam di luar aspek normativitas, ditandai dengan keterkaitan antara teks dengan pengalaman kemanusiaan dan budaya, yang mana dapat dikaji salah satunya melalui pendekatan historis. Selain itu, berbagai pendekatan dan metodologi studi Islam ini sedikitnya akan menimbulkan kesadaran hubungan antar umat beragama, karena tiap agama memiliki sisi subjektif dan sisi objektif. Sisi subjektif (*unique pattern*) seperti pandangan dan pelaksanaan cara beribadah, budaya, pendidikan dan lain-lain tidak ditonjolkan, sedangkan pada sisi objektif (*general pattern*) berisi kesadaran dan keterbukaan bahwa masing-masing mempunyai cara beribadah, teks, wahyu, budaya, sejarah dan lain-lain. Dialog seperti inilah yang disebut sebagai "dialog intersubjektif", yang diharapkan menumbuhkan pemahaman dan keterbukaan yang lebih luas terhadap agama yang dianutnya maupun agama lain (Iswahyudi, 2015: 178).

Dari berbagai pendekatan dalam studi Islam, agama Islam sebagai sasaran atau objek kajian, sederhananya dikelompokkan dalam dua kategori yakni pendekatan Islam normatif dan pendekatan historitas Islam atau Islam historis. Normativitas adalah suatu ajaran yang ditelaah lewat berbagai pendekatan dari sumber-sumber ajaran mengenai ketuhanan. Islam normatif adalah pengumpulan sumber-sumber hukum yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Hadits/Sunnah Nabi yang kebenarannya bersifat mutlak dari firman Tuhan tanpa ada campur tangan manusia. Sementara historis adalah peristiwa yang benar-benar terjadi di masa lampau. Islam Historis yaitu Islam sebagaimana yang dipahami dan dipraktikkan penganutnya dan kemudian melahirkan peradaban Islam. Dengan pendekatan ini kita akan diperlihatkan pada keadaan yang sebenarnya mengenai suatu peristiwa (Nurul & Wahid, 2022).

Selain dari pengelompokan di atas, Nasr Hamid Abu Zaid menggolongkan studi Islam menjadi tiga kategori yaitu: 1) Teks asli Islam, yaitu Al-Qur'an dan sunnah nabi yang autentik. 2) Pemikiran Islam dengan beragam penafsiran atau hasil ijtihad terhadap teks asli Islam, seperti tafsir dan fikih. Termasuk di dalamnya ada empat pokok cabang yaitu hukum/fikih, teologi, filsafat, dan tasawuf. 3) Kajian Islam historis, yang menurunkan disiplin studi empiris yakni antropologi agama, sosiologi agama, psikologi agama dan sebagainya. Demikian normativitas dan historitas dalam studi Islam yang hubungan keduanya tidak dapat dipisahkan, tetapi secara jelas dan tegas dapat dibedakan dan saling melengkapi di luar lingkup pembahasannya (M. Nurghozali, 2020: 22).

Laily Ulfi mengungkapkan pendekatan sejarah mengutamakan penafsiran dan pemahaman fakta sejarah, karena sejarah dapat menggambarkan awal mula suatu kejadian. Pendapat lain dari Amin Abdullah, bahwa di zaman modern ini perhatian terhadap ilmu agama telah berkurang dan menyebabkan berkembangnya ilmu-ilmu umum dengan mengabaikan norma-norma agama dan nilai kemanusiaan (M. Nurghozali, 2020: 42).

Pada dasarnya, dalam mengkaji studi Islam hendaknya tidak cukup hanya dengan menggunakan satu segi pendekatan saja, hal ini karena adanya keterbatasan (*limitations*) setiap pendekatan. Di samping keunggulannya, dalam tiap paradigma mempunyai keterbatasan dalam melihat dan membatasi realita, terlebih disebabkan realitas keagamaan itu bersifat kompleks. Begitu pula halnya terjadi pada pendekatan-pendekatan kajian Islam. Mesti dipahami bahwa setiap pendekatan mempunyai keterbatasan, sebagaimana halnya setiap pendekatan mempunyai keunggulan.

Di satu sisi, dominasi pengkajian Islam normatif terhadap Islam historis mengakibatkan hilangnya keterbukaan, kepekaan, dan kesadaran sejarah. Akibatnya agama sebagai produk sejarah yang berkembang dalam sejarah dan sesungguhnya adalah pemahaman, interpretasi pemeluknya, dan fenomena sosial-antropologis menjadi hal yang tidak boleh dipertanyakan. Di lain sisi, pendekatan historis yang terpaku pada sejarah dan mengabaikan teks maka hanya akan memandang Islam sebagai sejarah-sejarah yang sebenarnya lebih dari itu yakni sebagai hasil pemahaman dan praktik penganutnya berdasarkan wahyu sebagai sumbernya. Pada akhirnya, baik pendekatan normatif maupun historis yang tidak digunakan sesuai porsinya akan terasa mengganjal terhadap esensi Islam.

Sebagai contoh, Islam Jawa bukanlah gambaran asli Islam yang sesungguhnya, karena hanya sebagai satu ragam sejarah yang berbeda dengan Islam di Kalimantan, Cina, Rusia, dan Timur Tengah. Jika memandang Islam hanya dari pendekatan sejarah menjadikan Islam begitu sempit, bukan merupakan gambaran yang sesungguhnya. Akan tetapi, kelebihan pendekatan historis adalah karena mampu memaparkan historisitas teks dan historisitas pemahaman melalui analisis sejarah, dari paparan sejarah (apa, siapa, kapan, dan di mana) hingga kritik sejarah (mengapa). Jadi dapat dipahami bahwa jika kita mengamati pendekatan-pendekatan dalam mengkaji Islam, dapat diambil kesimpulan bahwa tidak ada pendekatan kajian Islam yang sempurna karena realitas Islam adalah realitas yang kompleks (Wardani, 2016: 258, 262). Oleh karena itu, di dalam mengkaji studi islam tidak hanya menggunakan satu pendekatan saja, harus ada keterkaitan antara pendekatan yang satu dengan pendekatan yang lainnya. Seperti pendekatan normative dan pendekatan historis, keduanya saling menguatkan Pendekatan sebagai tumpuan studi islam berupa sumber-sumber ajaran islam dan pendekatan historis sebagai penjelas bagaimana sumber-sumber ajaran islam dapat dipahami dengan melalui sejarah-sejarahanya.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa studi Islam berusaha mengkaji Islam secara jelas dan terarah, yang menuntut penyelidikan tentang pemahaman Islam sejak masa awal, kemudian dikenal dengan pendekatan historis. Pengkajian agama yang bersifat netral, objektif, dan kritis perlu menggunakan pendekatan *insider* sekaligus *outsider*. Islam normatif yang bersifat kebenaran mutlak dari sebuah wahyu, perlu disertai dengan Islam historis untuk melihat bagaimana pemahaman dan praktek penganutnya yang melahirkan peradaban Islam. Dengan disandingkannya kedua pendekatan ini, maka muncul lah beragam ilmu dan pemikiran seperti tafsir, fikih, teologi, filsafat, tasawuf, hingga antropologi agama, sosiologi agama, psikologi agama, dan sebagainya. Pendekatan yang tidak terpaku pada satu sisi saja perlu dilakukan untuk melengkapi keterbatasan, kekakuan, dan kesempatan makna karena realitas Islam adalah realitas yang kompleks.

3.2. Historitas Studi Islam

Secara etimologi atau bahasa, istilah sejarah berasal dari bahasa Arab *syajarah* yang artinya pohon. Istilah ini berkaitan dengan istilah *syajarat al-nasab* atau dalam bahasa Inggris *genealogical tree* yang disebut pohon silsilah keluarga (*family history*), atau kata kerja *syajara* juga punya arti terjadi (*to happen*), memecah (*to occurred*), dan berkembang (*to develop*). Dalam perkembangannya sejarah dipahami mempunyai makna yang sama dengan *tarikh* (Arab), *istora* (Yunani), *history* atau *geschichte* (jerman), yang secara sederhana berarti kejadian-kejadian atau sejarah menyangkut manusia pada masa lampau. (Wardana, 2020)

Para sejarawan mempunyai beragam pandangan dalam memaknai kata historis. Edward Freeman menganggap historis sebagai politik masa lampau. Pandangan lain dari Ernst Bernheim, bahwa historis adalah ilmu yang mempelajari perkembangan manusia disertai upaya-upaya sebagai makhluk sosial, dan menurut Hasan, historis (*tarikh*) merupakan seni yang menyelidiki tentang kejadian-kejadian yang berfokus pada manusia dan waktu, dengan menguraikan ruang lingkup dari situasi yang terjadi pada manusia pada suatu waktu. (Khaidir, 2019)

Historitas merupakan penelaahan sumber-sumber lain yang berisi informasi mengenai masa lampau dan dilaksanakan secara sistematis, sementara studi Islam merupakan sebuah usaha untuk mempelajari Islam secara mendalam dan segala bentuk seluk-beluk yang berhubungan dengan agama Islam mulai dari hakikat, makna, kandungan, sumber dan proses ilmunya dengan arah dan tujuan yang jelas. Maka dapat dikatakan bahwa Historitas Studi Islam adalah upaya secara sadar dan sistematis untuk mengulik dan memahami secara mendasar dan mendalam mengenai segala sesuatu yang berhubungan dengan agama Islam, mulai dari ajaran, pemikiran, sejarah, hingga ketentuan ibadahnya dan praktiknya secara nyata.

Historitas sangat dibutuhkan dalam studi Islam, karena Islam datang kepada umat manusia dalam situasi yang berhubungan erat dengan kondisi sosial kemasyarakatannya masing-masing, dengan begitu maka pengkajian terhadap berbagai studi keislaman dengan menggunakan pendekatan historitas sebagai salah satu alat (metodologi) sangat relevan untuk menyatakan kebenaran dari objek kajian itu. Pentingnya pendekatan ini sebab disiplin-disiplin keilmuan Islam tidak terlepas dari berbagai peristiwa sejarah dalam kaitannya dengan unsur-unsur peristiwa yang terjadi (Haryanto, 2017). Tujuan digunakannya pendekatan historis adalah untuk merekonstruksi kejadian masa lampau secara objektif dan sistematis, melalui cara pengumpulan, verifikasi, evaluasi, dan sintesis bukti-bukti untuk menerangkan fakta sehingga diperoleh kesimpulan yang kuat.

Di satu sisi Al-Qur'an dianggap sebagai wahyu yang bersifat transenden dan ahistoris, dengan kata lain merupakan murni firman Tuhan tanpa ada maksud sejarah. Namun di sisi lain historitas teks Qur'an yang menyejarah terkesan sangat kental dengan kultur dan budaya Arab. Perpaduan kedua faktor yang sulit digabungkan secara epistemologis inilah yang memunculkan banyak dinamika pemahaman terhadap Al-Qur'an. Bahasa dalam hal ini merupakan bagian dari kebudayaan. Dalam kajian terhadap teks-teks Al-Qur'an, Nasr (dalam Muzakki, 2008) mengemukakan perbedaan antara konsep kalam (yang ahistoris) dengan *lughat* (historis). Abu Zaid menyatakan bahwa kebudayaan itu pusatnya adalah sistem tanda bahasa. Jika diamati, karakteristik teks Al-Qur'an juga didasarkan pada realita kemanusiaan, yang bersifat kebahasaan, kultural, dan sosial. Firman Tuhan yang diposisikan secara manusiawi, yaitu saat Muhammad mengujarkannya dalam bahasa Arab. Logika ini yang dimaksud Nasr Hamid dengan istilah "historisitas teks", meski kerap ditentang mayoritas ulama.

Mengenai makna teks-teks agama, jika merupakan teks-teks "manusiawi" terkait dengan bahasa dan peradaban tertentu, maka teks-teks tersebut merupakan teks-teks historis, yakni maknanya tidak lepas dari sistem bahasa-budaya di mana teks merupakan bagian darinya. Dari segi ini maka bahasa dan lingkungan kulturalnya adalah sebagai rujukan dan tafsir untuk menemukan maknanya (Nasr Hamid Abu Zaid, dalam Muzakki, 2008). Bahasa sebagai referensi bagi kegiatan tafsir dan interpretasi, terus berkembang beriringan dengan sosio-historis pembaca. Sebuah teks (wahyu) turun dengan sebab-sebab tertentu (asbab al-nuzul), seperti yang dikatakan oleh Francis Bacon, tiap-tiap teks mempunyai ruh di zamannya.

Historitas teks tidak hanya mencakup ruang dan waktu, tetapi juga sebuah teks yang berhubungan erat dengan teks lainnya yang akan menentukan arah makna teks itu sendiri. Apa yang dimaksud oleh Nasr mengenai makna teks selalu berubah sejalan dengan konteks budaya dan socio-historis pembaca, ialah bahwa tanda atau teks tidak mempunyai rujukan atau acuan tertentu dalam menentukan makna final dan akan selalu berproses. Makna yang dipahami seseorang akan berubah saat ia juga berubah. Dengan kata lain, ungkap St. Sunardi, makna akan selalu bersifat dinamis dan perujukannya bersifat tak terbatas. Lebih lanjut, Nasr Hamid berpandangan bahwa Al-Qur'an merupakan teks-teks linguistik yang harus diperlakukan sebagaimana teks-teks lain dalam berbagai peradaban (Muzakki, 2008).

Pada awal masanya, Islam diturunkan di wilayah yang kental dengan budaya, tidak lain yakni Arab. Munculnya berbagai ragam aktualisasi, kognisi, dan praktik sosial sebagai dampak dari proses membaurnya Islam dengan masyarakat. Berbagai usaha pembaruan dan penyegaran terus menerus dilakukan (Tabrani, 2020). Inilah salah satu faktor bahwa segi historis atau sejarah merupakan salah satu dari berbagai pendekatan yang dapat dilakukan dalam studi Islam, yakni karena berbagai dinamika yang terjadi di masa lalu telah berdampak pada ajaran dan pemahaman yang ada saat ini.

Menurut Amin Abdullah, logika dan pemahaman agama memerlukan proses lanjutan untuk menghadapi perkembangan sejarah yang beragam agar nilai-nilai agama dapat ikut andil dalam pembentukan dan perkembangan peradaban manusia. Dampaknya, masyarakat bersifat plural dan distingtif dalam arti yang baik. Islam di Indonesia dengan Islam di Timur Tengah tentu berbeda, begitu pula karakteristik Islam abad pertengahan dengan abad modern. Pemahaman dari generasi-generasi baru yang terlibat langsung dengan berbagai dinamika hidup, adalah fenomena yang pasti karena khasanah-khasanah pengetahuan yang lampau yakni pengalaman historis kemanusiaan pada masa-masa sebelumnya sesungguhnya pada akhirnya akan mendapat pemaknaan dan penyesuaian baru sesuai dengan intelektualitas manusia saat itu. Tujuannya agar mampu diresapi oleh generasi baru yang mencoba menerapkan makna yang lebih relevan terhadap perkembangan zaman bagi pengalaman dan pembangunan pemikiran manusia kontemporer.

Mattson berpendapat, sementara Al-Qur'an sebagai wadah yang penghimpunan kalam Ilahi yang sempurna, sedang sejarah sebagai upaya manusia yang tidak sempurna dalam meresapi berbagai peristiwa. Karena jika dipertimbangkan, nyaris mustahil memahami teks wahyu yang berbahasa Arab tanpa mengikutsertakan aspek historisnya. Jika tidak dapat menjelaskan secara lugas mana konteks agama dan mana konteks tradisi, maka dapat terjadi sakralisasi teks, di mana semua wacana keberagamaan dilihat sebagai hal yang bersifat mutlak dan final, yang tidak dapat dikritisi dan ditafsirkan dengan campur tangan manusia. Jika hal itu terjadi maka Islam akan kehilangan daya adaptasinya terhadap dinamika dan problematika historitas manusia. Maksud dari hal ini adalah jika terlalu mengedepankan segi normativitas, Islam akan menjadi agama yang tidak transformatif, karena tidak terlibat langsung dengan persoalan riil pemeluknya (Tabrani, 2020). Sehingga perlu keseimbangan dalam menerapkan antara normativitas dan historitas sesuai batas dan keperluannya.

Studi Islam menggunakan pendekatan yang normatif kerap menjadikannya sebagai kajian yang terbatas bahkan tertutup. Normativitas keagamaan akan selalu bersifat ahistoris, kaku, intoleran, eksklusif. Untuk itu, perlu diseimbangkan dengan pendekatan historis sebagai kebebasan berpikir. Menurut Gus Dur, dengan keseimbangan antara kecenderungan normatif umat muslim dengan kebebasan berpikir, maka kosmopolitan Islam akan meraih titik optimalnya. Dengan demikian, yang akan terjadi adalah nilai-nilai keagamaan tetap dijadikan rujukan dan pijakan dalam berpikir, namun tidak sampai mengurung kebebasan berpikir sebagai manusia yang dianugerahi akal. Demikian pula berlaku sebaliknya, jangan sampai kebebasan berpikir menyebabkan kita meninggalkan agama. (Teddy, 2020)

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa Historitas Studi Islam adalah pendekatan yang dilakukan dengan mengkaji studi islam berdasarkan peristiwa masa lampau atau masa lalu, Historitas sangat dibutuhkan dalam studi Islam, karena Islam datang kepada umat manusia dalam situasi yang berhubungan erat dengan kondisi sosial kemasyarakatannya masing-masing, dengan begitu maka pengkajian terhadap berbagai studi keIslaman dengan menggunakan pendekatan historitas sebagai salah satu alat (metodologi) sangat relevan untuk menyatakan kebenaran dari objek kajian itu.

Pentingnya pendekatan ini sebab disiplin-disiplin keilmuan Islam tidak terlepas dari berbagai peristiwa sejarah dalam kaitannya dengan unsur-unsur peristiwa yang terjadi. Jadi, historitas studi Islam adalah usaha dalam mengkaji segala hal berkaitan dengan Islam dari segi sejarahnya sehingga didapat pemahaman mendalam mengenai ajaran, pemikiran, pemahaman, interpretasi, hingga praktik ibadah oleh pemeluknya pada suatu masa.

3.3. Penerapan Historitas Studi Islam

Dengan menempuh pendekatan historitas, seorang pengkaji akan diperlihatkan mengenai keadaan yang sebenarnya mengenai suatu peristiwa. Dari sini, maka akan meminimalisir seseorang dari memahami agama keluar dari konteks historisnya, karena pemahaman yang keluar dari konteks historis akan dapat menyesatkan. Dengan pendekatan historitas ini juga tujuannya agar memelihara syari'at dari pemahaman yang keliru, serta diharapkan mampu meresapi sejarah keberadaan Islam, sehingga mampu memahami nilai-nilai yang terkandung di dalamnya (Ubaidillah, 2021).

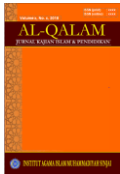
Adapun dalam penerapan pendekatan historis dalam memahami Islam dapat dilakukan dengan studi sumber-sumber ajaran Islam yakni Al-Qur'an maupun Sunnah, misalnya:

- a. Fenomena orang mabuk shalat. Firman Allah dalam Al-Qur'an "janganlah kamu mendekati shalat, sedang kamu mabuk". Melalui landasan normatif tersebut tersirat makna bahwa jika seseorang sedang mabuk maka janganlah ia shalat hingga ia sadar. Namun di sisi lain juga terkesan bahwa di luar shalat diperbolehkan mabuk. Hal ini jelas keliru. Ayat tersebut perlu dipahami melalui pendekatan historis asbabun nuzul-nya, di mana sebenarnya bermaksud pengharaman khamr. Di awal, terlebih dulu disebutkan bahwa khamr madharat dibandingkan manfaatnya, kemudian dipertegas oleh ayat di atas mengenai larangan shalat saat mabuk dan diakhiri pengharaman khamr di ayat lain. Maka jelaslah dengan pendekatan historis, tidak akan ada kekeliruan interpretasi makna dalam mengartikan sebuah ayat.
- b. Buku pertama yang ditulis oleh umat muslim adalah Kitabullah. Pada perang Riddah di mana peristiwa pembunuhan besar kepada para penghafal Al-Qur'an menyebabkan adanya kekhawatiran bahwa kitab Allah akan lenyap dan dilupakan, akhirnya membuat mereka menuliskan kitab Allah yang awalnya masih ragu melakukannya.
- c. Keraguan yang lebih besar terjadi pada penulisan hadits-hadits Rasulullah. Hadits Rasulullah pada awalnya tidak dituliskan dan dibukukan karena dikhawatirkan tercampur dengan Al-Qur'an, serta banyaknya para penghafal hadits pada masa itu. Penulisan Hadits dimulai pada pertengahan abad ke-2 H atau pertengahan abad ke-8 M.
- d. Seseorang yang ingin memahami dan menghayati Al-Qur'an dengan benar dan terstruktur, maka terlebih dahulu harus memahami sejarah turunnya Al-Qur'an ataupun peristiwa-peristiwa yang menyertainya, yang selanjutnya bidang keilmuan ini disebut dengan asbabun nuzul. Dengan ilmu ini maka ia akan mengetahui hikmah suatu ayat yang berkaitan dengan hukum tertentu, tujuannya agar memelihara syari'at dari pemahaman yang keliru.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa penerapan historitas studi Islam mampu memberi pandangan bahwa segala ketetapan dan peristiwa yang terjadi pada masa lampau memiliki alasan di baliknya, baik dalam tujuan hikmah, menjaga syariat, hingga menghindari pemahaman yang keliru dari sisi *insider* maupun *outsider*.

4. Simpulan

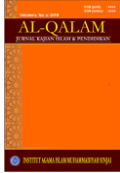
Penting dilakukannya kajian mendalam tentang berbagai aspek ajaran Islam sehingga didapatkan pengertian mumpuni tentang hakikat Islam dan mencegah kekeliruan paham. Banyaknya umat muslim yang hanya mengetahui teks-teks Islam namun tidak mengetahui bagaimana kaitannya dengan sejarah dan kehidupan di masyarakat menandakan perlunya pendekatan dan metodologi yang mengulik keterkaitan antara teks dengan pengalaman kemanusiaan dan budaya melalui pendekatan historis. Islam Historis yaitu Islam sebagaimana yang dipahami dan dipraktikkan penganutnya dan kemudian melahirkan peradaban Islam. Pendekatan historitas sebagai salah satu alat (metodologi) sangat relevan untuk menyatakan kebenaran dari objek kajian karena Islam datang kepada umat manusia dalam situasi yang berhubungan erat dengan kondisi sosial kemasyarakatan. Segi historis ini juga sangat penting karena berbagai dinamika yang terjadi di masa lalu telah berdampak pada ajaran dan pemahaman yang ada saat ini. Nyaris mustahil memahami teks wahyu yang berbahasa Arab tanpa



mengikutsertakan aspek historisnya. Dengan menempuh pendekatan historis, maka seorang pengkaji akan diperlihatkan mengenai keadaan yang sebenarnya mengenai suatu peristiwa.

Daftar Pustaka

- Arfa, F. A., Nasution, M., & Syam, S. (2015). *Metode Studi Islam: Jalan Tengah Memahami Islam*. Rajawali Pers.
- Atang A. H., & Jaih Mubarak. (2011). *Metodologi Studi Islam*. (Edisi Revisi. Cetakan ke-13) Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Fauzil, M., & Vrikati, N. S. (2020). STUDI ISLAM DALAM KACA MATA NORMATIF DAN HISTORIS. *Al-Munqidz: Jurnal Kajian Keislaman* 8(3), 441-452. DOI: <https://doi.org/10.52802/amk.v8i3.275>
- Haryanto, S. (2017). PENDEKATAN HISTORIS DALAM STUDI ISLAM. *Manarul Qur'an: Jurnal Ilmiah Studi Islam*, 17(1), 127–135. DOI: <https://doi.org/10.32699/mq.v17i1.927>
- Iswahyudi. (2015). REKONSTRUKSI METODOLOGI STUDI ISLAM (MSI)(Merubah Nalar Dan Bertindak Kosmopolitan). *Dialogia: Islamic Studies and Social Journal*, 13(2), 211-236. DOI: <https://doi.org/10.21154/dialogia.v13i2.295>
- Khaidir, P. H. (2019). Urgensi Pendekatan Holistik dalam Metodologi Studi Islam: Kajian Pemikiran M. Amin Abdulllah. *Al-I'jaz: Jurnal Studi Al-Qur'an, Falsafah dan Keislaman* 1(1), 1-18. DOI: <https://doi.org/10.53563/ai.v1i1.9>
- Minhaji, M., & Maktumah, L. (2013). STUDI ISLAM DALAM PENDEKATAN HISTORIS: (Studi Atas Tawaran Pemikiran Ibrahim M. Abu Rabi'). *LISAN AL-HAL: Jurnal Pengembangan Pemikiran Dan Kebudayaan*, 7(1), 145-165. Retrieved from <https://journal.ibrahimy.ac.id/index.php/lisanalhal/article/view/52>
- Muhamad Nurghozali (2020) Pengaruh Pembelajaran Materi Studi Islam Terhadap Perilaku Beragama Mahasiswa di Ma'had Al-Jami'ah UIN Raden Intan Lampung. Undergraduate thesis, UIN Raden Intan Lampung. Diakses dari <http://repository.radenintan.ac.id/id/eprint/12125>
- Muzakki, A. (2008). Signifikansi Proses Pencarian Makna terhadap Teks Agama: Menyibak Pemikiran Nasr Hamid Abu Zaid. *El Harakah: Jurnal Budaya Islam*, 8(2), 149-160. DOI: <https://doi.org/10.18860/el.v8i2.4718>
- Nurul Hikmah & Wahid Fachrurozi. (2022). *METODOLOGI STUDI ISLAM*. Bekasi: Grandia Publisher.
- Tabrani, ZA. (2020, March 9). HISTORISITAS: SEBUAH UPAYA MENGHADAPI PROGRESIVITAS KEHIDUPAN. DOI: <https://doi.org/10.31219/osf.io/wdyp9>
- Teddy, H. (2020). Studi Islam Inklusif dan Universal: Epistemologi Scholar Sebagai Outsider Pemeluk Agama. *Jurnal Kajian Islam Interdisipliner*, 5(2), 159–182. DOI: <https://doi.org/10.14421/jkii.v5i2.1141>
- Ubaidillah, M. B. (2021). HISTORITAS EVOLUSI STUDI QUR'AN DI BARAT. *Jurnal Pikir : Jurnal Studi Pendidikan Dan Hukum Islam*, 7(1), 49-71. Retrieved from <http://ejournal.staida-krempyang.ac.id/index.php/pikir/article/view/363>



- Wardana, M. A. K. (2020). Upaya Pengembangan Kajian Islam melalui Pendekatan Sejarah. *eL-HIKMAH: Jurnal Kajian dan Penelitian Pendidikan Islam*, 14(1), 112–121. DOI: <https://doi.org/10.20414/elhikmah.v14i1.1889>
- Wardani. (2016). Agenda Pengembangan Studi Islam Di Perguruan Tinggi: Mempertimbangkan Berbagai Tawaran Model Integrasi Ilmu. *Khazanah: Jurnal Studi Islam dan Humaniora*, 13(2), 255-282. Retrieved from <http://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/khazanah/article/view/770>